

**Hubungan Faktor Risiko Infeksi Saluran  
Kemih dan Fako Risiko Paritas terhadap  
Kejadian Ketuban Pecah Dini di RSKIA  
Sadewa Yogyakarta**

Supriyatiningasih<sup>1</sup>, Inamyart Maharani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Wanita dan Reproduksi

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

- Angka kematian ibu dan bayi yang tinggi masih menjadi masalah besar di negara berkembang. Negara berkembang menyumbang 99% dari total kematian ibu (Gutierrez et al, 2007).
  - Berdasarkan data WHO (1999) sekitar 80% kematian maternal akibat meningkatnya komplikasi selama kehamilan, persalinan dan setelah melahirkan.
  - Data Nasional tahun 2007-2008 menunjukkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup.
- 
- Data BPS di Yogyakarta menunjukkan jumlah kasus angka kematian ibu pada tahun 2011 dilaporkan kabupaten/kota mencapai 56 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2010 sebanyak 43 kasus.
  - Tahun 2012 jumlah kematian ibu menurun menjadi sebanyak 40 kasus, sehingga apabila dihitung menjadi Angka Kematian ibu dilaporkan sebesar 87,3 per 100.000 kelahiran hidup.
- 
- Infeksi bisa berasal dari komplikasi atau penyulit kehamilan seperti febris, kromioamnionitis, infeksi saluran kemih dan sebanyak 65% adalah karena ketuban pecah dini (Muntoha,dkk.,2013).
  - Menurut Human Development Report (2010) angka kejadian ketuban pecah dini di dunia mencapai 12,3% dari total angka persalinan, semuanya tersebar terutama di negara berkembang di Asia seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Myanmar, dan Laos.
- 
- Kasus ketuban pecah dini di RSKIA Sadewa Yogyakarta masih cukup tinggi. Pada bulan Juli 2014 hingga September 2014 terjadi peningkatan kasus ketuban pecah dini.
  - Pada Juli 2014 terjadi 36 kasus, Agustus 2014 38 kasus, dan Desember 2014 sebanyak 50 kasus ketuban pecah dini.
  - Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa infeksi (65%) sebagai penyebab ketuban pecah dini (Yudin, 2008).
- 
- Meskipun angka kematian ibu terlihat ada penurunan, namun terjadi fluktuasi 3-5 tahun terakhir (Depkes DIY, 2012).
  - Penyebab kematian ibu yang paling umum di Indonesia adalah penyebab obstetri langsung yaitu perdarahan 28 %, preeklamsi/eklamsi 24 %, infeksi 11 %, sedangkan penyebab tidak langsung adalah trauma obstetri 5 % dan lain – lain 11 % (WHO, 2007).
- 
- Penyebab ketuban pecah dini sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti, namun banyak faktor risiko yang memungkinkan dapat terjadinya ketuban pecah dini.
  - Beberapa faktor yang memungkinkan menjadi faktor predisposisi adalah infeksi, serviks inkompetensi, faktor multiparitas, usia wanita kurang dari 20 tahun dan di atas 35 tahun, merokok, keadaan sosial ekonomi, riwayat KPD sebelumnya, trauma, kelelahan ibu saat bekerja (Prawirohardja, 2010).
- 
- Penelitian yang telah dilakukan Apriliyanti (2012) yang dilakukan di Kendal menunjukkan bahwa paritas dapat menyebabkan ketuban pecah dini.
  - Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai perbandingan faktor risiko infeksi saluran kemih dan faktor risiko paritas terhadap kejadian ketuban pecah dini di RSKIA Sadewa Yogyakarta.